

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Persaingan yang mewarnai pendidikan sebagai dampak adanya globalisasi dan rendahnya mutu sumberdaya manusia bangsa ini menunjukkan lemahnya penanganan masalah pendidikan terhadap generasi penerusnya. Karena pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu sarana dalam mencetak sumberdaya manusia (SDM) yang cerdas, kreatif, terampil, terdidik dan berakhlak mulia.

Menurut Ibrahim dalam Wuryandani dkk, (2014), tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menjadi milik dan harus nampak pada diri peserta didik sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan, baik kognitif, psikomotor, maupun afektif. Dengan demikian, agar

tujuan pembelajaran dapat tercapai, penilaian hasil belajar peserta didik yang mencakup kognitif, psikomotor, dan afektif harus berjalan seimbang, artinya tidak ada yang boleh dikesampingkan.

Dalam buku bimbingan teknis implementasi kurikulum 2013 sekolah menengah kejuruan (2017: 1), penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap (spiritual dan sosial), ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran suatu kompetensi muatan pembelajaran untuk kurun waktu tertentu.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 merupakan bagian dalam melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis sejak tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagai mana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk Kompetensi Inti yang selanjutnya ditulis (KI) dan Kompetensi Dasar selanjutnya ditulis (KD). Kompetensi Inti dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan merupakan kualitas minimal yang harus dikuasai peserta didik di kelas untuk setiap mata pelajaran. KI tidak memuat konten khusus mata pelajaran tetapi konten umum, yaitu fakta, konsep, prosedur, metakognitif dan kemampuan menerapkan pengetahuan yang terkandung dalam setiap mata pelajaran.

Penilaian autentik mencakup di dalamnya adalah penilaian terhadap sikap peserta didik, sebagai efek penyerta selama proses mengikuti pembelajaran. Secara tersurat sikap-sikap yang dimaksud dinyatakan dalam KI-1 (spiritual) dan KI-2 (sosial). Menurut Kosasih (2014: 133) menyatakan bahwa sikap-sikap tersebut tidak boleh diabaikan guru karena akan ditagih pula pada akhir kegiatan pembelajaran, yakni berupa keharusan untuk pengisian buku rapor yang berkaitan dengan aspek tersebut.

Dalam buku panduan penilaian hasil belajar pada sekolah menengah kejuruan (2017: 17), penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Menurut Depdiknas, pada Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini adalah guru. Penilaian afektif bisa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan juga jurnal. Agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran, keempat instrumen penilaian tersebut harus dilaksanakan oleh guru dengan melibatkan maupun tidak melibatkan peserta didik secara langsung.

Perilaku afektif antara lain ditunjukkan dengan sikap, ketertarikan, perhatian, dan kesadaran. Nilai afektif menilai secara personal peserta didik dalam

berinteraksi sosial, bertata krama dan juga menghargai guru. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa menjadi baik apabila digunakan untuk membantu orang lain, namun bisa tidak baik bila kemampuan ini digunakan untuk merugikan pihak lain. Selanjutnya, pengembangan ranah afektif di sekolah akan membawa pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat luas.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian. Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan. Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai. Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai.

Perilaku afektif antara lain ditunjukkan dengan sikap, ketertarikan, perhatian, dan kesadaran. Nilai afektif menilai secara personal peserta didik dalam berinteraksi sosial, bertata krama dan juga menghargai guru. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa menjadi baik apabila digunakan untuk membantu orang lain, namun bisa tidak baik bila kemampuan ini digunakan untuk merugikan pihak lain. Selanjutnya, pengembangan ranah afektif di sekolah akan membawa pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat luas.

Penilaian sikap yang utama dilakukan selama periode satu semester oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran), guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama siswa di luar jam pelajaran). Pada proses ini guru menggunakan pandangannya untuk melakukan penilaian terhadap siswa, dimana cara penilaian tersebut dapat menimbulkan bias dikarenakan kemungkinan guru menggabungkan masalah personal dengan penilaian sikap siswa. Terlebih proses penilaian perdasarkan pandangan guru juga tidak bias dianggap konkret atau valid dikarenakan penilaian tersebut tidak memiliki standart atau patokan untuk dijadikan landasan penilaian.

Penilaian afektif yang ideal dapat dilakukan menggunakan beberapa teknik: Pertama adalah observasi atau pengamatan, instrumen yang digunakan menggunakan lembar observasi. Kedua, penilaian diri, penilaian ini dilakukan oleh peserta didik sendiri, dalam kaitannya menemukan kelebihan serta kelemahan yang terdapat pada dirinya sendiri. Instrumen yang digunakan dalam melaksanakan teknik penilaian diri ini berupa lembar penilaian diri (angket). Ketiga, penilaian antar peserta didik atau lebih sering disebut dengan penilaian antar teman, penilaian ini dilakukan dengan cara meminta bantuan teman dari peserta didik tersebut untuk menilai perilaku keseharian peserta didik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar teman (angket teman sejawat). Keempat, jurnal merupakan catatan harian peserta didik yang didalamnya memuat perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:10) menjelaskan bahwa ketika melaksanakan penilaian ranah sikap, pendidik

sebelumnya dapat merencanakan terlebih dahulu indikator sikap yang diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap juga dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama dan atau di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

Mengembangkan sebuah instrumen penilaian sikap memiliki langkah-langkah tertentu. Ada sepuluh langkah pengembangan instrumen penilaian afektif, yaitu: (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) merakit instrumen, (7) melakukan uji coba, (8) menganalisis instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2012: 148-149).

Penilaian afektif di SMK N 2 khususnya pada jurusan Teknik Elektronika Industri (TEI) menggunakan penilaian afektif teman sejawat. Guru membuat indikator-indikator penilaian sikap dalam bentuk angket yang nantinya dibagikan kepada siswa untuk menilai satu sama lain. Hasil dari penilaian angket teman sejawat tersebut akan diakumulasikan untuk mendapatkan nilai, selanjutnya guru akan mendeskripsikan hasil penilaian tersebut.

Penilaian afektif menggunakan angket teman sejawat yang digunakan di sekolah SMK N 2 Tebing Tinggi jurusan Teknik Elektronika Industri dirasa kurang

efektif dikarenakan penggunaan teknik ini dapat memunculkan bias pada hasil penilaiannya karena siswa dapat memanipulasi penilaian tersebut. Manipulasi tersebut dilakukan siswa untuk menyelamatkan temannya agar mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis menganggap perlu dilakukan pengembangan terhadap instrumen penilaian sikap siswa untuk membantu para guru dalam menilai sikap siswa secara valid. Menurut penulis, instrumen yang tepat untuk dikembangkan berdasarkan masalah diatas berbasis lembar penilaian afektif, dimana didalam lembar tersebut berisi lembar observasi terbuka (jurnal) dan lembar observasi tertutup serta angket teman sejawat, hasil akhir dari pengembangan ini adalah sebuah lembar penilaian afektif yang bisa digunakan guru sebagai instrumen untuk menilai sikap siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan angket teman sejawat yang dirasa kurang efektif
2. Terjadinya bias dalam penilaian sikap siswa
3. Kurangnya kesadaran guru dalam penggunaan instrumen penilaian sikap yang valid.
4. Kebanyakan dari peserta didik kelas X TEI di SMK N 2 Tebing Tinggi menghiraukan sikap mereka saat proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian sikap pada kelas X TEI di SMKN 2 Tebing Tinggi.

1.4. Rumusan Masalah

- 1.4.1. Bagaimanakah model pengembangan instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur sikap siswa SMKN 2 Tebing Tinggi?
- 1.4.2. Bagaimanakah kelayakan instrumen penilaian sikap siswa yang akan dikembangkan, berdasarkan penilaian ahli?

1.5. Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Mengembangkan instrumen penilaian sikap siswa agar selanjutnya dapat digunakan guru SMKN 2 Tebing Tinggi.
- 1.5.2 Mengetahui validitas instrumen agar dapat digunakan sebagai pedoman penilaian yang berkualitas untuk mengukur sikap siswa SMKN 2 Tebing Tinggi.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, sehingga berguna untuk sekolah, guru, siswa dan mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.6.1. Bagi Guru

Membantu guru memberikan penilaian sikap peserta didik SMK menggunakan instrumen penilaian yang relevan.

1.6.2. Bagi Siswa

Sebagai pengetahuan bagi peserta didik bahwa penilaian tidak hanya sebatas penilaian kognitif (pengetahuan) saja,

1.6.3. Bagi Peneliti Lain

Menjadi sumber masukan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian instrumen penilaian selanjutnya.

1.7. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang akan dikembangkan berupa lembar penilaian afektif peserta didik pada kelas X TEI yang valid dan reliabel guna memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian. Lembar penilaian yang dirancang adalah menggunakan skala *Likert* dengan empat kriteria penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan yaitu berupa skor dari lembar penilaian afektif satu sampai angka empat.

Skor bernilai 1 apabila peserta didik Tidak Pernah melakukan. Skor bernilai 2 apabila peserta didik Jarang melakukan. Skor bernilai 3 apabila peserta didik Sering. Skor bernilai 4 apabila peserta didik Selalu melakukan sesuai dengan pernyataan.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Pada masa kurikulum pendidikan Indonesia sebelum kurikulum 2013 lebih mengutamakan penilaian kognitif dari pada afektif sehingga penilaian afektif cenderung dilakukan hanya berdasarkan apa yang dilihat guru. Penilaian seperti ini akan menimbulkan bias terhadap penilaian kognitif siswa, guru hanya menyimpulkan penilaian afektif ini pada satu sudut pandang dan tidak ada pertimbangan lainnya. Berbeda dengan kurikulum 2013 ini dimana sistem pendidikan Indonesia mulai memandang penting penilaian afektif ini sehingga guru

diharuskan menilai afektif siswa dengan instrumen yang telah disediakan oleh kurikulum 2013 untuk menjadikan bahan evaluasi guru selain kognitif.

Pengembangan instrumen evaluasi ini ditujukan untuk guru dimana nantinya instrumen evaluasi ini akan membantu guru untuk melakukan penilaian atau evaluasi afektif khususnya pada bagian sikap siswa yang lebih baik lagi dan lebih efektif.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Pengembangan, adalah prosedur membuat instrumen melalui tahapan mengkaji teori untuk merumuskan dimensi dan aspek penilaian, membuat kisi-kisi dan membuat butir soal, menyusun rubrik dan kriteria penyekoran, serta melakukan uji coba instrumen.
2. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013).
3. Instrumen penilaian, adalah alat ukur yang digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria yang telah ditetapkan.
4. Afektif, ialah perilaku yang menekankan perasaan, emosi, atau derajat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek. (Krathwohl, dalam Ghofur, 2013 : 11).
5. Sikap, adalah suatu perbuatan secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan.